

Apakah Perselingkuhan Daring Berkaitan dengan Penonaktifan Moralnya?

Setiawati Intan Savitri* & Kyrei Vixy Chika Dimarsha

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Jakarta Barat, DKI Jakarta

Abstrak

Perselingkuhan adalah perilaku yang secara sosial dianggap immoral, namun banyak dilakukan. Bagaimana proses kognitif dalam perilaku immoral perselingkuhan khususnya perselingkuhan daring dalam konteks hubungan berpacaran, masih jarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan moral disengagement dengan perilaku perselingkuhan daring dalam hubungan berpacaran. Partisipan (N = 157, M-usia = 20.3) dalam penelitian ini adalah dewasa muda aktivis gereja (Kristen & Katolik) yang pernah atau sedang berpacaran di Jadebotabek. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Pengukuran menggunakan alat ukur Internet Infidelity Questionnaire dan Infidelity Moral Disengagement yang ditrans-adaptasi sesuai konteks hubungan pacaran dalam bahasa Indonesia. Pengambilan sampel aktivis agama, menggunakan convenience sampling method. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara kognitif moral disengagement dengan sikap terhadap perselingkuhan daring pada individu yang berpacaran. Skor sikap terhadap Internet infidelity pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki sedangkan skor moral disengagement pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sikap terhadap internet infidelity juga ditentukan oleh lamanya berpacaran.

Kata kunci: Internet infidelity; Moral-Disengagement; Berpacaran; Dewasa-muda

Abstract

Infidelity is a behavior that is considered by society to be immoral, yet it is widely practiced. How the cognitive process in the immoral behavior of infidelity, especially online infidelity in the context of dating relations, is still little studied. This study aims to examine the relationship between moral disengagement and online infidelity behavior in dating relationships. Participants (N = 157, M-age = 20.3) in this study were Kristen/Katolik Church Activist young adults who had been or were currently dating in Jadebotabek. The method used was descriptive correlation. Measures used were the Internet Infidelity Questionnaire and Infidelity Moral Disengagement measuring instruments, which were adapted to the context of dating relationships in Indonesian. The results showed that there is a significant positive relationship between the cognitive process of moral disengagement and attitude toward online infidelity in individuals who are in a dating relationship. Attitude toward Internet infidelity in women is higher than men, while moral disengagement in men is higher than women. Attitudes toward Internet infidelity are also determined by the length of dating relationships.

Keywords: Internet infidelity; Moral disengagement; Dating; Young-adult

Pendahuluan

Bagaimana individu bersikap terhadap perselingkuhan dalam hubungan romantis, juga terkait dengan status hubungannya. Perselingkuhan dengan status hubungan yang tidak diformalkan oleh negara seperti kohabitasi dan pacaran, memiliki prevalensi berbeda dengan hubungan formal seperti perkawinan. Faktor risiko terjadi perselingkuhan dalam hubungan berpacaran dan kohabitasi secara alami lebih banyak terjadi (Fincham & May,

2017; Usman, dkk., 2022). Dalam hubungan yang dicatat oleh negara dan dilakukan berdasarkan norma agama, seperti perkawinan, kedua pasangan akan memiliki ikatan yang lebih formal dan tanggungjawab moral yang lebih tinggi, karena jika terjadi perselingkuhan maka konsekuensi negative yang harus ditanggung pasangan lebih banyak (Usman, dkk., 2022). Namun demikian, riwayat perselingkuhan sebelum pernikahan, atau perselingkuhan yang terjadi sebelum menikah (saat berpacaran) juga dikatakan menjadi faktor risiko setelah menikah

(Fincham & May, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa, pola perilaku saat berpacaran diasumsikan akan menjadi prediktor perilaku individu dalam hubungan yang lebih formal seperti perkawinan (McAnulty & Brineman, 2007).

Dibandingkan dengan perkawinan, hubungan berpacaran lebih rentan terjadi perselingkuhan (McAnulty & Brineman, 2007). Kerentanan tersebut disebabkan komitmen antar pasangan yang hanya implisit, aturan main antar pasangan yang tidak formal, tidak terdapat pula konsekuensi hukum, finansial maupun sosial yang berat jika terjadi persoalan dalam berpacaran (Fincham, 2017), konsekuensi paling berat jika terjadi perselingkuhan dalam hubungan berpacaran hanyalah pemutusan hubungan romantis (McAnulty & Brineman, 2007).

Selain tingkat kepuasan dalam hubungan, faktor protektif dalam hubungan romantis (baik pacaran maupun pernikahan) adalah assortative mating. Perjodohan dengan mempertimbangkan kesamaan latar belakang, seperti kesamaan agama dan cara beragama (Savitri, 2015) atau kesamaan standar moral, pendidikan, status sosial ekonomi dikatakan dapat menurunkan risiko perselingkuhan (Brook & Monaco, 2013). Faktor protektif berikutnya adalah agama dan cara beragama. Dalam pola perjodohan karena persamaan latar belakang, mereka yang memiliki agama dan cara beragama yang sama umumnya kurang berpotensi mengalami problem dalam perkawinan (Savitri, 2015). Beberapa hal spesifik dalam perilaku beragama yang melindungi hubungan dari perselingkuhan adalah kedatangan ke tempat ibadah (gereja) (Fincham & May, 2017), kegiatan agama yang bersifat publik (Subchi, dkk., 2019), dan berdoa untuk pasangan juga dapat mengurangi kecenderungan berselingkuh (Fincham & May, 2017), sebaliknya mereka yang merasakan kedekatan dengan Tuhan namun tidak beribadah ke gereja, justru meningkat potensi perselingkuhannya (Fincham & May, 2017).

Ketika marak internet dan media sosial pada dua dekade terakhir, perselingkuhan tidak hanya dilakukan secara langsung, namun melalui internet dan media sosial (Henline, dkk., 2007). Terminologi perselingkuhan internet ini, juga memunculkan perdebatan sebagaimana perselingkuhan non-internet, namun faktor yang disepakati tentang sebuah perilaku disebut perselingkuhan adalah sifat rahasia yang ada dalam perilaku tersebut (pasangan yang berselingkuh menyembunyikan perilakunya dari pasangan utamanya) (Fincham & May, 2017). Faktor menyembunyikan atau ketidakjujuran saat berhubungan dengan orang lain selain

pasangan resmi ini yang kemudian disepakati sebagai sebuah perilaku perselingkuhan walaupun ada pendapat perselingkuhan daring lebih ringan daripada perselingkuhan luring (Vossler, 2020). Tipe perselingkuhan internet dan non-internet memiliki kesamaan yakni perselingkuhan yang hanya emosional dan ataupun seksual, dengan berbagai aktivitas yang semakin beragam pada perselingkuhan daring (bertukar foto telanjang via internet, saling merayu, atau bahkan melakukan aktivitas seksual tanpa penetrasi) (Vossler, 2020).

Survey yang dilakukan Gallup (2007) dalam Fincham (2017) mencatat, bahwa di negara liberal seperti Amerika pun, perselingkuhan dianggap sebagai perilaku immoral, namun sekaligus perilaku yang jamak dilakukan oleh pasangan romantis (Negash dkk, 2014). Situasi psikologis yang kontradiktif pada individu, antara meyakini bahwa perselingkuhan adalah melanggar norma agama (dan sosial) dengan fakta banyaknya pelaku perselingkuhan (McAnulty & Brineman, 2007; Fincham, 2017; Negash, 2014; Usman, dkk., 2022), menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya mekanisme psikologi mereka yang aktif dalam kegiatan keagamaan menyikapi perselingkuhan, khususnya perselingkuhan dengan media internet? Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara perselingkuhan daring dengan mekanisme penonaktifan moral saat berselingkuh atau disebut infidelity moral disengagement.

Moral Disengagement

Bandura, (2011) mendefinisikan moral disengagement sebagai proses kognitif individu saat melakukan perbuatan yang immoral yang berdampak merugikan orang lain, dilakukan dengan cara menonaktifkan nilai moral yang semula dimilikinya. Moral disengagement adalah serangkaian mekanisme kognitif yang memisahkan atau menonaktifkan standar moral internal seseorang dari tindakan seseorang, yang memfasilitasi individu untuk terlibat dalam perilaku tidak etis tanpa merasa tertekan karena melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai moralnya (Moore, 2015).

Selanjutnya, Kleysen dan Street (2001) mengajukan lima komponen perilaku inovatif individual, yaitu: Eksplorasi kesempatan (opportunity exploration), generativitas (generativity), investigasi formal (formal investigation), memperjuangkan (championing), dan aplikasi (application). Mengeksplorasi kesempatan adalah kecenderungan untuk memerhatikan, mencari, menyadari, dan mencari informasi tentang

kesempatan berinovasi untuk menjawab permasalahan yang dihadapi organisasi. Generativitas adalah aksi-aksi untuk menghasilkan, merepresentasikan, dan mengasosiasikan ide-ide sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi organisasi. Investigasi formal adalah aksi-aksi memformulasi, menguji coba, dan mengevaluasi ide-ide pemecahan masalah. Memperjuangkan meliputi kegiatan mobilisasi, mempersuasi, mendorong, dan menantang pihak-pihak terkait untuk menerapkan ide-ide pemecahan masalah. Terakhir, aplikasi meliputi kegiatan mengimplementasi, memodifikasi, dan merutinkan ide-ide solusi pemecahan masalah di dalam organisasi.

Riset-riset terdahulu yang mengaitkan antara perilaku selingkuh dalam perkawinan dengan proses kognitif pelakunya, dalam hal ini moral disengagement, terfasilitasi dan mendapat kesempatan dengan adanya internet. Penelitian yang dilakukan oleh Baboo & Mohammadi (2021) yang menginvestigasi dampak adiksi internet pada tendensi perselingkuhan dalam perkawinan menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan kecenderungan berselingkuh secara daring, antara individu dengan adiksi internet dengan yang tidak. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam adiksi internet maupun kecenderungan berselingkuhan di internet. Sementara peneliti lain menyatakan bahwa mereka yang memiliki riwayat perselingkuhan sebelumnya cenderung untuk mengulang perilakunya, demikian juga sikap yang mendukung atau lebih positif terhadap perselingkuhan, komitmen terhadap hubungan yang rendah, kualitas individu alternative yang (dipersepsi) lebih tinggi berkaitan erat dengan sikap terhadap perselingkuhan (Martins et al., 2016). Dari sisi internal pelaku perselingkuhan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kepribadian pelaku perselingkuhan berkaitan erat dengan kepribadian Dark Triad (Machiavelli, Narcisism, dan anti social) dan hubungan antara kepribadian Dark Triad dengan kecenderungan berselingkuh dimediasi oleh variabel Moral Disengagement (Basharpoor & Miri, 2018).

Sebuah penelitian menyatakan bahwa dalam agama, kesadaran akan pengawasan supranatural dan mekanisme lain yang ditemukan dalam agama, menyatakan bahwa perselingkuhan dianggap sebagai perilaku yang asocial, sehingga boleh jadi secara kognitif mereka yang memiliki nilai-nilai agama (khususnya menyadari pengawasan supranatural dari Tuhan) akan memiliki pandangan menolak perselingkuhan (Norenzayan, 2014). Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia meneliti pengaruh

religiusitas dan berbagai faktor demografi terhadap perselingkuhan dalam perkawinan, menyatakan bahwa keseluruhan variabel berpengaruh secara signifikan sebesar 29.3%. Artinya, seorang yang melakukan praktik agama secara publik (bagi muslim: shalat berjamaah di masjid, haji, aktif dalam kepanitiaan idul kurban, dan seterusnya, bagi non muslim: datang ke gereja, mengikuti Komsel, anggota paduan suara gereja, dst) maka kecenderungan berselingkuhnya rendah, sedangkan mereka yang secara nilai budaya adalah individualis, semakin tinggi nilai-nilai individualisnya, maka akan semakin tinggi kecenderungan berselingkuhnya (Subchi et al., 2019). Faktor Demografi yang mungkin berpengaruh terkait kejadian perselingkuhan adalah jenis kelamin (Hertlein & Piercy, 2006) dimana perempuan lebih rentan terhadap perselingkuhan emosional (saling merayu, saling menyatakan cinta) dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung terganggu dengan perselingkuhan seksual (Muscanell dkk., 2013) demikian juga terkait status hubungan, atau seberapa erat hubungan pasangan akan mempengaruhi persepsi sebuah perilaku adalah selingkuh atau tidak, Kato & Okubo (2023) menyatakan bahwa mereka yang memiliki status hubungan yang erat dalam berkomitmen (pertunangan atau perkawinan) cenderung lebih ketat dalam mempersepsi sebuah perilaku selingkuh atau tidak, dibandingkan hubungan dengan komitmen yang lebih longgar seperti pacaran, atau kohabitasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Norenzayan (2014) dan Subchi dkk (2019) dilakukan dalam konteks hubungan perkawinan, belum terdapat penelitian yang mengaitkan antara moral disengagement dengan perselingkuhan daring pada konteks berpacaran (dating). Mengingat budaya populer baik di negara-negara barat maupun timur banyak yang menganggap bahwa pacaran (dating) adalah relasi intim pra-pernikahan atau menuju pernikahan maka konteks ini perlu diinvestigasi. Proses kognitif moral disengagement dalam konteks berpacaran (dating), lebih banyak dikaitkan dengan aggressive dating (Rubio-Garay, dkk., 2019) atau dating violence (Erdem & Bakioğlu, 2020). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi keterkaitan antara penonaktifan moral (moral disengagement) dengan perselingkuhan daring dengan populasi individu yang memiliki aktivitas atau kegiatan beragama (Kristen/Katolik) yang cukup intens, pemilihan populasi agama Kristen/Katolik didasarkan pada aksesibilitas peneliti, serta pada pertimbangan bahwa pada etika Kristen, disebutkan larangan untuk berzina termasuk penggunaan iptek untuk perilaku zina

tersebut (Siregar, 2019). Penelitian ini memiliki hipotesis utama terdapat hubungan antara moral disengagement dengan perselingkuhan daring di kalangan dewasa muda pegiat agama Kristen/Katolik di Jadebotabek. Hipotesis tambahan adalah, a) terdapat perbedaan gender terkait persepsi perselingkuhan di internet maupun penonaktifan moral perselingkuhan (Vossler, 2020), b) terdapat perbedaan persepsi perselingkuhan internet dan penonaktifan moral perselingkuhan ditinjau dari durasi waktu berhubungan dengan asumsi semakin lama durasi berhubungan maka semakin berkomitmen dalam hubungan (Freeman, dkk., 2023) serta aktivitas dalam beragama (Norenzayan, dkk., 2014; Subchi, dkk., 2019).

Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini 157 partisipan (Musia = 21.3 tahun, Perempuan = 109, Laki-laki = 48), terdapat 2 partisipan gugur karena tidak melengkapi seluruh kuesioner. Sampel seluruhnya beragama Kristen/Katolik serta aktif dalam kegiatan keagamaan di gereja, pernah atau sedang menjalin hubungan romantis minimal 1 bulan dan belum menikah, serta tinggal di Jadebotabek. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience accidental sampling mengingat tidak semua aktivis gereja bersedia untuk mengisi kuesioner yang berkaitan dengan topik perselingkuhan dalam relasi romantis. Desain yang dipergunakan adalah deskriptif korelasional dengan teknik survei cross-sectional.

Pengambilan data perselingkuhan daring menggunakan alat ukur Internet Infidelity Questionnaire (IIQ) yang terbukti valid melalui proses penilaian ahli serta diukur reliabilitasnya (α cronbach = .94). Alat ukur terdiri dari 43 butir pertanyaan yang mengindikasikan perilaku perselingkuhan di internet, terbagi dalam 3 faktor yang berkaitan dengan jenis perselingkuhan di internet yakni: 1). Friendly activities (mis. Mengobrol, bersikap ramah dengan teman di dunia maya, membicarakan masalah sehari-hari, bermain game-online, saling membagikan informasi pribadi), sebanyak 22 butir, 2). Emotional Activities (mis. Mengirimkan ekspresi cinta dan perasaan emosional pada pasangan (ekstra) di dunia maya, mengirim email setiap hari tentang rutinitas sehari-hari, mengirim foto pribadi, berencana bertemu di dunia nyata, menaruh informasi pribadi di internet) sebanyak 9 butir, 3). Sexual activities, (mis. Berhubungan seks secara virtual, mengirim email yang immoral dan tidak menyenangkan, menonton pornografi bersama, menunjukkan gambar diri melalui kamera daring, mendiskusikan kehidupan seks, mengirim foto telanjang), seba-

nyak 12 item. Alat ukur pertama kali dikembangkan oleh Docan-Morgan & Docan (2007) dan telah diuji kembali oleh Nooripour (2016).

Pada penelitian ini, alat ukur Internet Infidelity Questionnaire (IIQ) telah melalui proses adaptasi dan translasi dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, serta dilakukan pemilihan kata untuk media internet yang digunakan serta penyesuaian konteks berpacaran (bukan perkawinan). Skala pengukuran yang dipakai tidak mengalami perubahan, peneliti tetap menggunakan skala Likert untuk keseluruhan item dengan poin 1-5 (1 = bukan berkhianat hingga 5 = sangat berkhianat).

Alat ukur IIQ pada penelitian ini juga telah melalui proses analisis Confirmatory Factor Analysis dengan menggunakan soft-ware M-plus. Hasil dari analisis validitas konstruk emotional activity (EA) diperoleh model fit dengan Chi-square = 30.997, $df = 21$, $P\text{-value} = 0.0737$, dan nilai RMSEA = 0.055, yang artinya seluruh item terbukti mengukur satu variabel/konstruk saja yaitu, yaitu konstruk EA. Uji validitas konstruk friendship activity (FA) diketahui tidak terdapat item yang muatan faktornya negatif namun $z\text{-value} < 1.96$, yaitu item FA27 ($z\text{ value} = 0.364$) dengan pernyataan item berbunyi "Memiliki hubungan intim dengan orang yang dikenal di internet". Selain item tersebut, tidak ada item yang muatan faktornya negatif, nilai $z\text{-value}$ bagi koefisien muatan faktor dan diketahui semua item valid karena $z\text{ value} > 1.96$, sehingga item-item tersebut terbukti mengukur konstruk FA. Dengan demikian, 21 dari 22 item pada konstruk FA dapat digunakan dalam tahap analisis data selanjutnya. Uji validitas konstruk sexual activities mendapatkan hasil terdapat item yang muatan faktornya negatif dan $z\text{-value} < 1.96$, yaitu item SA18 ($z\text{ value} = -0.963$) dengan pernyataan item berbunyi "Menghubungi pasangan atau teman pribadi dari orang yang dikenal melalui internet", dan item SA32 ($z\text{-value} = 1.189$) dengan pernyataan item yang berbunyi "Bercakap ramah dengan mantan pasangan melalui ruang obrolan internet", artinya 2 item tersebut perlu didrop. Sehingga total item yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 item dari 43 item sebelumnya.

Pengukuran moral disengagement menggunakan alat ukur Internet Infidelity Moral Disengagement Scale (IIMDS) yang terbukti valid melalui mekanisme penilaian ahli serta terbukti reliabel (α cronbach = .89). Alat ukur memiliki total 15 butir pernyataan dengan masing-masing 3 butir pernyataan pada setiap dimensi. IIMDS dikembangkan oleh Lisman & Holman (2022) dan telah diadaptasi dan

ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia, dengan penyesuaian konteks dari konteks perkawinan menjadi konteks berpacaran. Skala yang digunakan untuk mengukur kesetujuan responden pada butir pernyataan mengenai proses penon-aktifan moral, menggunakan skala likert dengan poin 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Alat ukur IMDS sejumlah 15 item kemudian diuji validitas konstraknya dengan menggunakan confirmatory factor analysis dengan software M-Plus. Modifikasi model yang dilakukan pada variabel IMDS diperoleh hasil terdapat item yang muatan

faktornya negatif dan z-value < 1.96, yaitu item IMDS4 (z value = -0.041) dengan pernyataan item berbunyi "Seseorang yang diselingkuhi oleh pasangannya, biasanya melakukan beberapa hal yang membuat ia pantas mendapatkannya". Selanjutnya perlu dilihat nilai z-value bagi koefisien muatan faktor dan diketahui semua item valid karena z value > 1.96 dan item tersebut terbukti mengukur konstruk IMDS. Dengan demikian, 14 dari 15 item variabel IMDS dapat digunakan dalam tahap analisis data selanjutnya.

Tabel 1
Deskripsi Partisipan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
	Usia		
	18-20 tahun	56	35%
1	21-23 tahun	73	46%
	24-25 tahun	28	28%
	Total	157	100%
	Jenis Kelamin		
2	Laki-laki	48	30.5%
	Perempuan	109	69.5%
	Total	157	100%
	Jenis Kegiatan Agama		
	Komsel (Ibadah rutin kelompok kecil)	29	18.2%
	Komunitas Pemuda Gereja/Orang Muda Khatolik	34	21.4%
3	Pelayanan Mimbar	56	35.5%
	Pelayanan Misa	27	17%
	Studi Pendalaman Alkitab	11	6.9%
	Total	157	100%
	Frekuensi Keikutsertaan dalam Keagamaan/ bulan		
4	1-2 kali	82	51%
	3-4 kali	63	39%
	>5 kali	12	7.5%
	Durasi berpacaran		
	1-2 tahun	86	54%
5	2-3 tahun	44	27.7%
	4-5 tahun	17	10.7%
	>5 tahun	10	6.3%
	Deskripsi Internet infidelity		
6	Kategori Rendah	26	16%
	Kategori Sedang	103	63%
	Kategori Tinggi	31	19%
	Deskripsi Moral Disengagement		
	Kategori Rendah	31	19%
7	Kategori Sedang	116	71%
	Kategori Tinggi	13	8%
	Total	157	100%

Teknik analisis data inferensial menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji statistik untuk pengujian asumsi klasik serta uji statistik deskriptif serta uji bivariate korelasional dan analisis regresi linier sederhana untuk pengujian hipotesis.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara moral disengagement dengan perselingkuhan di internet pada dewasa muda Kristen/Katholik di Jadebotabek. Gambaran tentang partisipan terdapat pada tabel 1.

Berdasarkan data pada tabel 1. Terlihat bahwa deskripsi partisipan terkait pendapat

mereka tentang aktivitas yang disebut sebagai perselingkuhan daring, bergerak dari skor terbanyak pada kategori tinggi ke sedang. Sedangkan gambaran persetujuan partisipan pada pernyataan yang menggambarkan proses moral disengagement pada perselingkuhan daring juga dari kategori skor rendah ke sedang.

Hasil Uji Hipotesis

Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh infidelity moral disengagement pada individu yang berpacaran pada sikapnya pada perselingkuhan online, sebagaimana terlihat pada tabel 3.

Tabel 3

Pengaruh Infidelity Moral Disengagement terhadap Internet Infidelity

	Correlation (R)	R Squared	B	Std. Error	Std. Coeff Beta	t	p	95% CI	
								Lower	Upper
Constant	-	-	118.146	7.396		15.975	.0000	12.02	23.21
IMDS	.164*	.027*	.622	.301	.164*	2.965	.0041	.002	.084

* $p < .05$; Predictor (constant), Total_IMDS; Dependent Variabel: Total IIQ

Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara moral disengagement dengan internet infidelity $r(155) = .164$, $p < .05$, dan R^2 sebesar $R^2(155) = .027$, $p < 0.05$ atau 2,7% tingkat moral disengagement mempengaruhi tingkat internet infidelity, sedangkan 86,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Data ini memprediksi setiap penambahan rerata tingkat moral disengagement ($M = 23.33$, $SD = 7.71$) akan berpengaruh terhadap meningkatnya sikap pada internet infidelity ($M = 132.6$, $SD = 29.31$), sebesar $.622$, $b = .622$, $t(155) = 2.965$, $p < .05$. Temuan ini mengonfirmasi teori sebelumnya bahwa terdapat kaitan antara proses penon-aktifan moral dengan sikap terhadap perselingkuhan daring.

Hasil uji beda pada perselingkuhan daring dan moral disengagement berdasarkan beberapa kategori sosio-demografi adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan jenis kelamin berbeda secara signifikan ($t(155) = 2.574$, $p = .011$) pada variabel perselingkuhan daring, dimana perempuan lebih tinggi mempersepsi aktivitas perselingkuhan daring ($M = 140.20$, $SD = 30.655$) dibandingkan laki-laki ($M = 134.31$; $SD = 32.523$). Demikian pula pada variabel moral disengagement, laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan ($t(155) = 2.425$, $p = 0.016$), dimana laki-laki lebih tinggi dalam mempersepsi proses moral disengagement pada perselingkuhan ($M = 27.81$, $SD = 9.08$) dibandingkan dengan perempuan

($M = 24.60$, $SD = 6.96$). (2) Berdasar kegiatan keagamaan, uji anova pada kedua variabel tidak berbeda secara signifikan. (3) Berdasar rentang usia berpacaran uji anova hanya berbeda secara signifikan pada variabel perselingkuhan daring, dengan nilai $F(3 : 154) = 8,667$; $p < .05$. Rerata tertinggi sensitive atau tidak toleran terhadap perselingkuhan daring adalah pada rentang usia pacaran 2-3 tahun ($M = 159.45$, $SD = 30.372$), diikuti oleh rentang 4-5 tahun ($M = 154.47$; $SD = 34.843$), lalu diikuti rentang 1-2 tahun ($M = 137.14$; $SD = 29.094$) dan rerata terendah adalah rentang usia pacaran lebih dari 5 tahun ($M = 118.70$; $SD = 2.806$).

Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan hasil terdapat hubungan positif signifikan yang lemah antara variabel moral disengagement dengan sikap terhadap perselingkuhan internet pada dewasa muda yang sedang berpacaran. Hasil penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intensi ketidakjujuran, hati nurani yang jernih berkaitan dengan moral disengagement, atau penon-aktifan moral seseorang saat berselingkuh (Shudkk., 2011; Lisman & Holman, 2022). Penelitian ini dilakukan dalam konteks berpacaran yang belum banyak diteliti dibandingkan dengan konteks hubungan perkawinan yang lebih kuat dalam hal komitmen, relasi emosional, relasi fisik

(seks), investasi dalam berhubungan, konsekuensi social dan legalitas hubungan (August et al., 2016). Temuan ini menjadi menarik karena dalam konteks hubungan berpacaran pun, pandangan tentang perselingkuhan melalui internet ternyata berkaitan positif signifikan dengan penonaktifan moralnya. Artinya, semakin positif sikap seseorang terhadap perselingkuhan melalui internet, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk menon-aktifkan moralitasnya sebaliknya jika moral disengagement seseorang rendah, maka sikap positifnya terhadap perselingkuhan daring juga rendah. Hal ini terjadi, meski taraf hubungan dengan pasangannya masih sebatas berpacaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa skor korelasi antara moral disengagement dengan sikap terhadap perselingkuhan daring lemah, artinya terdapat variabel-variabel lain yang berkaitan dengan sikap terhadap perselingkuhan daring yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Konteks populasi aktivis agama, kemungkinan menjelaskan temuan ini, agama sebagai sumber moralitas yang kuat diduga mencegah seseorang untuk melakukan perselingkuhan dan mencegah seseorang untuk menon-aktifkan moralitasnya (Vossler, 2020).

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang aktif dalam kegiatan keagamaan, dalam hal ini agama Kristen atau Katolik. Meskipun variabel ini hanya menjadi konteks dalam penelitian ini dan tidak dikaitkan langsung dengan kedua variabel yang diteliti namun pengetahuan dan kepercayaan pada etika Kristen/Katolik tentang perilaku jujur, tidak berkhianat dan larangan berzina, boleh jadi turut mewarnai kecenderungan pilihan respon individu (Norenzayan, 2014; Vossler, 2020). Namun demikian, hasil statistik dalam penelitian ini menemukan bahwa moral disengagement dan internet infidelity partisipan berdasar jenis kegiatan keagamaan yang dilakukan tidak berbeda secara signifikan. Norenzayan (2014) menyatakan bahwa kegiatan keagamaan mendorong kesadaran publik cenderung mendorong seorang untuk menjadi moralis dalam hal ini bersikap prososial, sebagaimana dalam penelitian ini kategori kegiatan keagamaan yang diikuti partisipan lebih banyak kegiatan yang bersifat publik seperti: pelayanan mimbar, komuni, paduan suara. Hal ini menjelaskan mengapa variabel moral disengagement dan internet infidelity tidak berbeda antar kelompok.

Dalam penelitian ini, skor rerata sikap terhadap perselingkuhan daring (skala 1 bukan berkhianat; skala 5 sangat berkhianat) lebih tinggi perempuan daripada laki-laki, artinya

perempuan bersikap lebih sensitif, atau lebih tidak toleran terhadap aktivitas perselingkuhan daring dibandingkan laki-laki. Perselingkuhan melalui daring bagi perempuan dianggap lebih bersifat emosional (karena tidak berhubungan seks secara langsung), sebagaimana penelitian Whitty,dkk., (2008) yang menyatakan bahwa perempuan lebih cemburu jika pasangannya berselingkuh secara emosional daripada laki-laki (karena percaya bahwa laki-laki dapat berhubungan seks tanpa melibatkan perasaannya). Sedangkan laki-laki cenderung lebih cemburu jika pasangannya berselingkuh secara seksual (karena percaya bahwa perempuan berhubungan seks karena cinta). Penelitian Dijkstra, dkk (2013) sejalan dengan penelitian ini, perempuan lebih cemburu pada pasangannya saat berinteraksi intim dengan individu lain tanpa sepengetahuannya atau berselingkuh secara daring daripada saat pasangannya berselingkuh luring (berhubungan seks).

Penelitian ini juga menemukan bahwa sikap terhadap internet infidelity berbeda signifikan berdasar usia atau lamanya berpacaran, namun tidak berbeda signifikan, pada variabel moral disengagement. Perbedaan sikap terhadap perselingkuhan daring yang didasarkan pada usia atau durasi hubungan berpacaran, boleh jadi berkaitan dengan konsep berkembangnya hubungan (Octaviana & Abraham, 2018; Freeman, dkk., 2023). Meskipun bentuk komitmen hubungan perkawinan dengan hubungan berpacaran berbeda, riset yang dilakukan oleh Freeman, dkk (2023) menyatakan bahwa komitmen terhadap hubungan akan semakin menurun dimulai dari durasi 2.9 tahun hubungan berpacaran. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, skor rerata terbesar sensitivitas atau tidak toleran pada perselingkuhan daring tertinggi ada pada usia pacaran 2 hingga 3 tahun, dan menurun pada usia hubungan 5 tahun ke atas. Hubungan berpacara 2-3 tahun adalah durasi yang krusial dalam menentukan lanjut atau tidaknya hubungan ke tingkat yang lebih serius, pernikahan. Sehingga, komitmen dan kesetiaan menjadi satu hal yang sangat penting, sehingga paling tinggi skornya dalam menyikapi perselingkuhan daring (Freeman, dkk., 2023).

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini mengadaptasi alat ukur perselingkuhan daring dan juga moral disengagement dengan konteks perkawinan, sementara populasi dan sampel penelitian ini adalah pasangan berpacaran. Berdasarkan hasil uji CFA yang menyatakan bahwa uji model dalam

penelitian ini tidak fit, sehingga perlu menggugurkan 2 item pernyataan pada alat ukur perselingkuhan daring dan 1 item pada pernyataan moral disengagement, maka penyusunan alat ukur baru yang sesuai dengan konteks berpacaran perlu dipertimbangkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah aktivis gereja Kristen/Katolik, sehingga generalisasi hanya dapat dilakukan pada populasi yang sama. Pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dilakukan pada populasi agama selain Kristen/Katolik. Dapat pula ditambahkan variabel religiusitas, mengingat aspek religiusitas adalah aspek penting pada aktivitas atau penganut agama, terutama terkait dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama yang dianutnya. Sehingga, hasil penelitian semakin informatif.

Daftar Pustaka

- August, K. J., Kelly, C. S., & Markey, C. N. (2016). Marriage, Romantic Relationships, and Health. In *Encyclopedia of Mental Health* (pp. 46–52). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00074-4>
- Baboo, N., & Mohammadi, N. (2021). Investigating The Effect Of Internet Addiction On The Tendency To Marital Infidelity In Couples In Shiraz. *Propósitos Y Representaciones*, 9(SPE2). <https://doi.org/10.20511/pyr2021.v9nSPE2.1087>
- Bandura, A. (2011). Moral Disengagement. In D. J. Christie (Ed.), *The Encyclopedia of Peace Psychology* (1st ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470672532.wbepp165>
- Basharpoor, S., & Miri, M. N. (2018). Mediating Effect of Moral Disengagement on the Relationship between Dark Traits of Personality and Infidelity Tendency. *Journal of Psychology*, 87(3), 0.
- Dijkstra, P., Barelds, D. P. H., & Groothof, H. A. K. (2013). Jealousy in response to online and offline infidelity: The role of sex and sexual orientation. *Scandinavian Journal of Psychology*, 54(4), 328–336. <https://doi.org/10.1111/sjop.12055>
- Docan-Morgan, T., & Docan, C. A. (2007). Internet Infidelity: Double Standards and the Differing Views of Women and Men. *Communication Quarterly*, 55(3), 317–342. <https://doi.org/10.1080/01463370701492519>
- Erdem, A., & Bakioğlu, F. (2020). Gender roles and dating violence: A mediator role of moral disengagement. *Research in Pedagogy*, 10(2), 169–183. <https://doi.org/10.5937/IstrPed2002169E>
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2017). Infidelity in romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 70–74. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.03.008>
- Freeman, H.; Simons, J.; Benson, N.F. Romantic Duration, Relationship Quality, and Attachment Insecurity among Dating Couples. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2023, 20, 856. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010856>
- Gabbiadini, A., Riva, P., Andrighetto, L., Volpato, C., & Bushman, B. J. (2014). Interactive Effect Of Moral Disengagement And Violent Video Games On Self-Control, Cheating, And Aggression. *Social Psychological and Personality Science*, 5(4), 451–458. <https://doi.org/10.1177/1948550613509286>
- Gallup. (2007). Gallup poll: Moral issues. Retrieved from <http://www.gallup.com/poll/1681/Moral-Issues.aspx>.
- Henline, B. H., Lamke, L. K., & Howard, M. D. (2007). Exploring Perceptions of Online Infidelity. *Personal Relationships*, 14(1), 113–128. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2006.00144.x>
- Hertlein, K. M., & Piercy, F. P. (2006). Internet infidelity: A critical review of the literature. *The Family Journal*, 14(4), 366–371.
- Usman, Gabriela, C, Holman, Corneliu, A. (2022). Innocent cheaters: A new scale measuring the moral disengagement of marital infidelity. *Studia Psychologica*, 64 (2), 214-227. doi:10.31577/sp.2022.02.849
- Maftei, A., Solomon, A. M., & Holman, A. (2022). Predicting Women's Social Media Infidelity: Facebook Addiction, Relationship Satisfaction, and Moral Disengagement. *Studia Psychologica*, 64(2), 173–187. <https://doi.org/10.31577/sp.2022.02.846>
- Martins, A., Pereira, M., Andrade, R., Dattilio, F. M., Narciso, I., & Canavarro, M. C. (2016). Infidelity in Dating Relationships:

- Gender-Specific Correlates of Face-to-Face and Online Extradysadic Involvement. *Archives of Sexual Behavior*, 45(1), 193–205. <https://doi.org/10.1007/s10508-015-0576-3>
- McAnulty, R. D., & Brineman, J. M. (2007). Infidelity in Dating Relationships. *Annual Review of Sex Research* 18(1):94-114 <https://doi.org/10.1080/10532528.2007.10559848>
- Moore, C. (2015). Moral disengagement. *Current Opinion in Psychology*, 6, 199–204. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.018>
- Muscanel, N. L., Guadagno, R. E., Rice, L., & Murphy, S. (2013). Don't it make my brown eyes green? An analysis of Facebook use and romantic jealousy. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(4), 237-242.
- Negash, S., Cui, M., Fincham, F. D., & Pasley, K. (2014). Extradysadic involvement and relationship dissolution in heterosexual women university students. *Archives of Sexual Behavior*, 43, 531-539.
- Nooripour, R., Abdi, M. R., Bakhshani, S., Alikhani, M., Hosseinian, S., & Pour Ebrahim, T. (2016). Exploring Validity and Reliability of Internet Infidelity Questionnaire among Internet Users in Iran. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 6(1). <https://doi.org/10.5812/ijhrba.34928>
- Norenzayan, A. (2014). Does religion make people moral? *Behaviour*, 151(2-3), 365–384. <https://doi.org/10.1163/1568539X-00003139>
- Octaviana, B. N., & Abraham, J. (2018). Tolerance for Emotional Internet Infidelity and Its Correlate with Relationship Flourishing. *International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE)*, 8(5), 3158. <https://doi.org/10.11591/ijece.v8i5.pp3158-3168>
- Rubio-Garay, F., Amor, P. J., & Carrasco, M. A. (2019). The Contribution of Moral Disengagement to Dating Violence and General Aggression: The Gender and Age Moderating Effects. *The Spanish Journal of Psychology*, 22, E59. <https://doi.org/10.1017/sjp.2019.57>
- Savitri, S. I. (2015). Politics and marriage among Islamic activists in Indonesia. In *Changing Marriage Patterns in Southeast Asia* (pp. 62-72). Routledge.
- Schafer, M. H. (2011). Ambiguity, Religion, and Relational Context: Competing Influences on Moral Attitudes? *Sociological Perspectives*, 54(1), 59–81. <https://doi.org/10.1525/sop.2011.54.1.59>
- Siregar, N., Munthe, B., Pasaribu, S., Samosir, D., Silalahi, J., & Sirait, P. E. (2019). *Etika Kristen*. CV. Vanivan Jaya. Medan
- Shu, L. L., Gino, F., & Bazerman, M. H. (2011). Dishonest Deed, Clear Conscience: When Cheating Leads to Moral Disengagement and Motivated Forgetting. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(3), 330–349. <https://doi.org/10.1177/0146167211398138>
- Subchi, I., Latifa, R., Hartati, N., Nahartini, D., Yuliani, A., & Roup, M. (2019). The Influence of Religiosity, Cultural Values, and Marital Commitment to Infidelity in Marital Life. *Journal of Critical Reviews*, 6(5). <https://dx.doi.org/10.22159/jcr.06.05.09>
- Kato T and Okubo N (2023) Relationship status and gender-related differences in response to infidelity. *Front. Psychol.* 14:1158751. doi: 10.3389/fpsyg.2023.1158751
- Vossler, A., & Moller, N. P. (2020). Internet Affairs: Partners' Perceptions and Experiences of Internet Infidelity. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 46(1), 67–77. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2019.1654577>
- Whitty, M. T., & Quigley, L.-L. (2008). Emotional and Sexual Infidelity Offline and in Cyberspace. *Journal of Marital and Family Therapy*, 34(4), 461–468. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2008.00088.x>